|  |
| --- |
| **D:\logo IAIN Madura.jpgG:\Kepegawaian IAIN Madura\Jurnal Ghancaran\Logo Ghancaran Fix.pngWEBINAR****SEMINAR NASIONAL LALONGÉT I**Potensi Bahasa, Sastra, dan Sosial Budaya dalam Upaya Menginternasionalkan Bahasa Indonesia |
| **MENYINGKAP NARASI DEKONSTRUKSI DALAM NOVEL *CALA IBI*** (BERHALUSINASI TENTANG SEBUAH HALUSINASI)**Hetty Purnamasari\*, Triyana Andra Nugraha\*\***\* Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Dr. Soetomo Surabaya\*\* Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya Alamat surel: hetty@unitomo.ac.id   |
|  | **Abstract** |
| **Keywords:** Deconstruction; Character; Structure. | The novel Cala Ibi tells about the dream Maya has. In short, the story in Maya's dream is multi-layered and is one entity. Therefore Maya must find the meaning of these dreams. In her novel *Cala Ibi*, Nukila Amal tries to disconstruct a fixed structure of a novel that is understood by the readers. The structure of plot, the choice of characters, characterization, and the choice off setting are almost all deviated from the position of the elements of a novel. From the beginning, the narrator has decided not to obey the structure of a novel. The indication of her trying to disconstruct the novel’s structure happens to almost all of the parts of the novel. Nevertheless, the meaning given to the readers is an interesting challenge. This novel is examined with a deconstruction approach that aims to describe how the deconstruction is displayed in the novel *Cala Ibi*. Deconstruction is done by giving attention to symptoms that are hidden, deliberately hidden, such as untruth, side characters, women, and so on. |
|  | **Abstrak:** |
| **Kata Kunci:** Dekonstruksi; Karakter; Struktur. | Novel *Cala Ibi* menceritakan tentang mimpi yang dimiliki Maya. Secara singkat, cerita yang ada dalam mimpi Maya berlapis-lapis dan merupakan satu kesatuan. Oleh karena itu Maya harus mencari makna dari mimpi- mimpi tersebut. Dalam novelnya yang berjudul *Cala Ibi,* Nukila Amal mencoba mendobrak struktur tetap dari sebuah novel yang dipahami oleh pembaca. Struktur dari alur, pemilihan karakter, penokohan, dan latar menyimpang dari unsur-unsur novel. Sejak awal, narator sudah memutuskan untuk tidak mengikuti struktur novel pada umumnya. Dari indikasinya ia mencoba untuk mendobrak struktur novel terjadi hampir pada setiap bagian novel. Namun, makna yang diberikan pada pembaca merupakan tantangan yang menarik. Novel ini dikaji dengan pendekatan dekonstruksi yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana dekonstruksi ditampilkan dalam novel *Cala Ibi*. Dekonstruksi dilakukan dengan cara memberikan perhatian terhadap gejala-gejala yang tersembunyi, sengaja disembunyikan, seperti ketidakbenaran, tokoh sampingan, perempuan, dan sebagainya. |
|  |
| ©WEBINAR SEMINAR NASIONAL LALONGÉT IInstitut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia |

**PENDAHULUAN**

Sastra adalah karya seni yang berasal dari kreativitas seorang sastrawan. Sebuah karya sastra menggambarkan masalah-masalah yang ada di lingkungan atau hubungan antar manusia. Wellek dan Werren (1995: 11) mengatakan bahwa sastra adalah kegiatan kreatif berupa karya seni. Karya sastra adalah hasil dari imajinasi yang berasal dari kenyataan atau wawasan seseorang, yang juga diimajinasikan oleh orang lain (Ratna, 2010: 307).

Novel sebagai salah satu karya sastra pada hakikatnya menceritakan kejadian yang meliputi kehidupan manusia. Novel merupakan pancaran kehidupan sosial dan gejolak kejiwaan pengarang terhadap kenyataan yang ditemukan dalam masyarakat yang biasanya berbentuk peristiwa, norma, dan ajaran-ajaran agama (Nopianti, 2017: 199).

Pada tulisan ini, penulis akan membahas mengenai novel *Cala Ibi* yang diteliti dengan metode dekonstruksi. Novel *Cala Ibi* karya Nukila Amal merupakan sebuah konstruksi baru dalam penyusunan unsur-unsurnya. Alurnya melompat-lompat, penyajian latar yang bervariasi dan tumpang tindih antara nyata, mimpi dan khayalan, tokoh nyata dan khayalan, yang dapat divisualisasi maupun tidak, penokohan tidak terlalu tampak penting untuk disampaikan, sudut pandang yang tidak jelas, karena narrator sering berganti-ganti antara aku dan kau, membuat novel ini benar-benar menjadi sebuah konstruksi dan makna yang inkonvensional.

Operasi teks dan diseminasi tanda adalah konskuensi langsung dari pembacaan dekonstruktif. Pada hakikatnya, dekonstruksi adalah cara dalam membaca suatu teks yang meruntuhkan anggapan bahwa suatu teks memiliki landasan untuk menegaskan struktur, keutuhan dan makna yang telah ditentukan (Abrams, 1981: 38). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dekonstruksi dapat memunculkan kontrakdiksi di balik konsep yang selama ini diyakini.

Tujuan dekonstruksi adalah mengungkap oposisi-oposisi hierarkis yang implisit dalam teks. Tidak ada makna yang ingin ditangkap karena setelah sebuah teks didekonstruksi yang ada hanyalah permainan belaka, tidak mengarah kepada satu tujuan atau referens tetapi menyebar ke segala arah (Al-Fayyadl, 2006:82). Dalam dekonstruksi terjadi pengurangan atau penurunan intensitas konstruksi itu sendiri. Unsur-unsur yang semula selalu terlupakan, terdegradasikan dan termarginalkan seperti kelompok-kelompok minoritas, kelompok yang lemah, kaum perempuan, tokoh-tokoh komplementer, kawasan kumuh, pejalan kaki dan sebagainya dapat diberikan perhatian yang memadai, bahkan secara seimbang dan proporsional (Ratna: 2005:250-252).

Menurut Sarup, dekonstruksi bertujuan untuk membongkar tradisi metafisika barat seperti fenomena Husserlian, strukturalisme Saussurean, strukturalisme Perancis pada umumnya, psikoanalisis Freudian, dan pskoanalisis Lacanian (Sarup: 2008: 46). Dengan demikian, tujuan akhir yang hendak dicapai dalam dekonstruksi adalah penyusunan kembali ke dalam tatanan dan tataran yang lebih signifikan, sesuai dengan hakikat objek, sehingga aspek-aspek yang dianalisis dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin.

Pendekatan dekonstruksi banyak digunakan untuk meneliti suatu karya sastra. Teori dekonstruksi digunakan dalam kajian ini bukan karena novel ini dianggap telah mendekonstruksi novel lain melalui pendekatan intertekstual, tetapi karena struktur novel *Cala Ibi*, mendekonstruksi konvensi-konvensi novel-novel lain pada umumnya. Permasalahan yang menggelitik untuk dipecahkan adalah bagaimana dekonstruksi yang dilakukan pengarang melalui novel *Cala Ibi*? Dengan demikian kajian ini tidak membandingkan novel *Cala Ibi* dengan novel lain, tetapi menyikapinya sebagai sebuah pembaharuan dalam penulisan novel, seperti halnya puisi “Aku” dari Chairil Anwar yang mendekonstruksi konvensi-konvensi puisi sebelumnya.

Novel *Cala Ibi* yang selanjutnya akan disingkat *CI*, karya Nukila Amal merupakan sebuah novel yang memunculkan fenomena tersendiri ketika diterbitkan. Terlepas dari sebuah kesengajaan atau tidak, dalam *CI* selaih kental dengan unsur Lacanian terutama di bagian awal novel tersebut, juga terdapat beberapa fenomena dekonstruksi. Dalam *Cl*, tokoh utama perempuan adalah simbol marginalitas yang paling konstan, pada dasarnya dekonstruksi dihadapkan pada simbol-simbol perempuan. Menurut Barbara Hatley, efek dari resep ideology yang membatasi dan menghalangi sikap mansiri perempuan ikut membentuk presepsi tentang tulisan perempuan, dan mengaitkan tulisannya dengan cara yang khas, pada pengalaman postkolonial (Foultcher, 2002: 177).

Salah satu yang cukup menakjubkan dari *CI*, adalah adanya mistisisme bahasa, kemampuan dalam menarasikan gagasan-gagasan Lacan, keberaniannya mendobrak tatanan sebuah novel dan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Dalam pengisahan, alurnya tidak terstruktur secara bertahap, sehingga pembaca diajak untuk merangkai serpihan-serpihan cerita secara mandiri. Selain itu, pembaca juga ditawari tokoh-tokoh realita dan imajiner yang ditampilkan pada tempat dan waktu yang sama sekaligus. Latar dibuat tumpang tindih antara mimpi dan kenyataan. Horison harapa pembaca berhasil diporakporandakan narator. Oleh sebab itu tidak salah apabila novel tersebut dikatakan berhasil mendekonstruksi struktur dan norma-norma novel sebelumnya. Dari fenomena yang ada di dalam *CI* melahirkan permasalahan yang layak dicermati, yaitu bagaimana narasi dekonstruksi ditampilkan melalui sebuah novel?

# METODE

Metode penelitian adalah cara kerja yang digunakan untuk menganalisis objek yang dijadikan sasaran penelitian (Koentjaraningrat, 1991: 7). Penggunaan suatu metode disesuaikan dengan objek yang akan diteliti. Metode memiliki peran yang penting dalam penelitian agar hasil yang didapatkan sesuai dengan tujuan penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif sering disebut metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2010: 20). Dalam menyusun hasil penelitian, penulis menggunakan metode deskriptif karena data yang disediakan berupa deskripsi pembahasan mengenai dekonstruksi yang terdapat dalam novel *Cala Ibi.*

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu sastra tulis dalam bentuk novel. Data yang digunakan dalam penelitian didapatkan dari buku, artikel ataupun penelitian lainnya. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik triagulasi dan dilakukan secara terus menerus. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa kepustakaan. Untuk menganalisis permasalahan yang ada, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi mengenai permasalahan yang ada kemudian informasi yang diperoleh tersebut dibahas secara deskriptif tanpa mencantumkan angka-angka, namun mengutamakan penghayatan konsep yang dikaji secara empiris.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

*CI* dibuka dengan sebuah kalimat yang berbeda dengan novel-novel konvensional lainnya, mengarah pada upaya perubahan, dekonstruksi. Langkah ini semakin kuat dengan adanya pemilihan nama tokoh Amanita, Maya, keduanya mengandung sesuatu yang tidak nyata. Dampak dari makan jamur amanita bisa berhalusinasi, nama maya juga berarti, ilusi, khayali, tak nyata, tak benar-benar ada.

Narator berusaha menyatukan fakta dalam novel yang dua dimensi dan tiga dimensi. Tokoh seolah-olah melihat foto yang berjatuhan dimana sebagai sosok-sosok hidup tiga dimensi yang bertumpang tindih, bertemu muka.Ketika tokoh Maia dan naga jatuh dari atas, naga digambarkan berubah bentuk menjadi datar, dua dimensi. Oleh sebab itu dalam menikmatinya, penikmat juga harus berhalusinasi, karena apabila penikmat menuntut makna seperti layaknya setelah membaca novel, maka keinginan itu

akan sulit dicapai atau mungkin tidak tercapai. Untuk melihat upaya dekonstruksi dalam novel *CI*, dapat melalui beberapa aspek identifikasi sebagaimana pendapat Derrida, yang dipilah-pilahkan dalam subbab-subbab dalam pembahasan sebagai berikut.

# Menolak Mitos Oposisi Biner (Pemaknaan Harus ditunda).

Dalam oposisi biner, kecenderungan utama adalah anggapan bahwa unsur yang pertama merupakan pusat, asal-usul dan prinsip dengan konskuensi logis, unsur yang lain menjadi skunder, marginal, manifestasi dan padanan pelengkap lainnya. Menurut Derrida, dalam usaha menemukan pusat-pusat yang baru sesungguhnya subjek juga selalu akan terlibat dengan adanya satu pusat (Ratna, 2004:225). Dalam hubungan tersebut, yang perlu diperhatikan adalah di satu pihak kesadaran bahwa pusat itu plural, sekaligus bukan tunggal. Di pihak lain yang dimaksud pusat adalah fungsi bukan realitas atau makhluk yang lain.

Secara sederhana Derrida memberikan konsep *differance*, yang diartikan sebagai perbedaan, sekaligus penundaan untuk mendekonstruksi legitimasi oposisi biner. Pemahaman harus ditunda dulu dengan memberikan kesempatan terhadap mediator untuk memainkan peranannya, sehingga kondisi superior (laki-laki) dan inferior (perempuan) dapat dijembatani. *Differance* bukan kata-kata atau konsep, karena kata- kata atau konsep selalu meninjukkan pada referens yang tetap. Karena itu, *differance* tidak memiliki eksistensi atau esensi, dan tidak dapat dikategorikan ke dalam satu bentuk kehadiran atau absensi. *Differance* hanyalah strategi untuk memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang implicit sekaligus menyodorkan tantangan terhadap totalitas makna dalam teks (Al- Fayyadl, 2006:111-112). Menurut Derrida, Bahasa sebagai entitas yang tidak teratur dan tidak stabil, makna tergantung dari konteks, makna hanyalah jejak (*trace*) yang akan segera terhapus sebab sudah ada kebenaran lain di belakangnya (Ratna, 2005:256-262)

Dalam kehidupan sehari-hari, kita mengenal aneka ragam warna, seperti hitam dan putih. Hitam adalah kategori tersendiri yang berbeda dari putih. Kategori hitam dan tidak stabil, hanya dapat kita pakai ketika kita membedakannya dengan putih. Perbedaan ini tidak menunjukkan bahwa kedua kategori tersebut bertentangan, karena kita dapat membuat kategori ketiga yang merupakan kombinasi dari warna hitam dan putih yaitu katrgori abu-abu. Perbedaan tidak selalu mengisyaratkan hierarki atau oposisi, karena selalu ada kategori ketiga yang memungkinkan kedua kategori tersebut tetap seperti sediakala (Al- Fayyadl: 2006: 76). Pada *CI* pengurangan intensitas oposisi biner dilakukan narrator melalui beberapa unsur, dintaranya sebagai berikut,

Terlihat pria-pria berpakaian jubah putih panjang dengan kepala berlilit serban putih. Para bobato akherat. Seorang mengail di dalam gentong keramik dan menarik keluar seekor ikan cakalang, seorang lagi tampak pulang malam-malam mengambil sebuah durian dari dapur rumahnya, ketika sedang pergi berhaji. Dan pria-pria berjubah hitam, bobato dunya, kapita-kapita laut yang belajar ilmu perbintangan dan ilmu pelayaran dari para pedagang Arab…(*CI*:61)

Bobato dunya yang memakai jubah hitam, seakan dioposisikan dengan keberadaan bobato akherat yang berjubah dan berserban putih. Untuk menolak oposisi biner, pemaknaan terhadap keduanya harus ditunda dulu. Oleh sebab itu, kedua bobato dipertemukan narrator dalam sebuah acara perayaan bulan romadlon. Kegiatan tersebut untuk menyatukan sebuah kegiatan dunia dan akherat bukan merupakan kegiatan yang harus dipisahkan. Ada sebuah proses yang menghubungan antara kepentingan dunia dan akherat yaitu sebuah kegiatan keagamaan (perayaan romadlon), pembacaan Quran hingga tengah malam, menghidupkan kembali riwayat para nabi, menulis syair-syair rubaiyat, dalil moro, dalil Tifa. Untuk penundaan makna dijanjikan,

Metafora-metafora untuk realita, diantara keduanya membentang ruang penuh makna, seluas mimpi, tanpa pasti definisi, tanpa sesak kata-kata (mengapa mematri bahasa, ketika puisi mesti tinggal tak terkira) (*CI*: 60-61)

Makna tidak sekedar hitam dan putih atau dunia dan akherat, karena ada proses, ada ruang tersisa di antara keduanya yang harus dimaknai juga. Kebermaknaannya tidak bisa ditinggalkan, karena bisa menghapuskan makna ruang-ruang yang dioposisikan. Usaha untuk mengurangi intensitas oposisi biner juga dilakukan narator melalui tokoh berikut,

Bapakku anggrek bulan, putih dari hutan. Ibuku mawar merah di taman, dekat pagar pekarangan. Bertemu suatu pagi di pelabuhan. Melahirkanku, bayi merah kamboja. Bunga kuburan. (*CI*:1)

Keberadaan seorang bapak sering dipertentangkan atau dioposisikan dengan seorang ibu, keberadaan putih dipertentangkan dengan merah, hutan dipertentangkan dengan taman. Ternyata di antara beberapa hal yang dipertentangkan tersebut ada tokoh yang diabaikan ada ruang yang tidak diperhitungkan. Di antara bapak dan ibu ada bayi (anak), sehingga sebuah keluarga bisa dimaknai secara utuh. Proses akulturasi antara merah dan putih, juga akan menghasilkan sebuah warna baru yang benar-benar murni merupakan perpaduan dari keduanya, yaitu merah muda (bunga kamboja). Keberadaan hutan yang gelap dan terkesan angker, pohon-pohonnya besar, yang mungkin beroposisi dengan taman yang berkesan indah, terang, tanaman tidak terlalu tinggi, sehingga tidak gelap. Narator mengawinkan kedua bagian yang sering ditempatkan beroposisi, untuk menghasilkan sebuah unsur baru sebagai jembatan antara dua bagian yang beroposisi. Arti seorang bapak tidak mungkin ada apabila tidak ada ibu. Dia disebut bapak karena dia menjadi pasangan seorang ibu.

Di samping itu, keberadaan tokoh dan ruang yang sering dianggap beroposisi sebenarnya merupakan sesuatu yang saling ketergantungan satu dengan yang lain dalam usaha menciptakan sebuah makna. Kenyataan tersebut didukung oleh pernyatan narrator seperti,

Aku di sini ada karena kau dank au di sini ada karena aku (*CI*: 31)

Ada usaha yang cukup berani disampaikan oleh narator tentang peniadaan oposisi biner, perempuan dan laki-laki seperti dalam kutipan berikut,

Pulau lalu terindah, setengah perempuan, setengah laki-laki. (Setengah sisa tubuh perempuan, berjalan di darat. Ia mendaki gunung tertegun sesaat di bibir kawah, dan terjun ke ke dalam. Ia terbang melayang bersaput kabut, menuju perut bumi. Setengan sisa tubuh lelaki berjalan ke laut. Menerjang gelombang, menyusur turun samudra, tenggelam ke dalam palung terdalam. Mungkin mereka tak pernah betemu lagi, setengah diri yang berdiam diri. Atau mungkin kereka bertemu sesekali, menjanji sehidup semati, menghidupi lagi sebuah mimpi asali (*CI*:67)

Secara eksplisit disampaikan adanya setengah tubuh perempuan dan setengah tubuh laki-laki merupakan sebuah bentuk dekonstruksi dari narator untuk menolak mitos oposisi biner yang hanya membedakan laki-laki dan perempuan, bukan setengah- setengah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Madan Sarup yang dikutip dari Derrida, oposisi biner adalah cara pandang (mirip ideologi). Ideologi menarik garis batas yang tegas di antara oposisi konseptual, seperti kebenaran dan kekeliruan, bermakna dan tidak bermakna, pusat dan pinggiran. Derrida ingin menghapuskan (baca menghancurkan) oposisi yang biasa digunakan untuk berpikir dan yang melestarikan metefisika dalam pola pikir. Dia menganjurkan metode yang dapat digunakan untuk menghancurkan oposisi tersebut dan munjukkan bahwa satu pengertian tergantung pada dan ada dalam pengertian yang lain (Sarup: 2008:54)

Tidak seharusnya keberadaan laki-laki dan perempuan selalu dioposisikan, dalam kutipan berikut yang disampaikan oleh seorang dukun perempuan, Momole Bai Guna Tobona,

Karena lelaki adalah laut adalah perahu yang melindungi pulau. Sedang perempuan adalah gunung yang membenahi pulau (*CI*: 50)

Pada kutipan tersebut, masyarakat laki-laki dan perempuan harus saling membantu dan mendukung, tidak perlu bertentangan untuk menyusun sebuah kekuatan dan makna baru. Apa yang disampaikan Momole Bai Guna Tobona sangat dipercaya dan diyakini oleh masyarakat setempat, sampai akhirnya benar-benar lahir sebuah pulau baru yang dapat menyejahterakan masyarakat Ternate.

# Kata-kata Hanya ‘Permainan’

Menurut Barbara Johson, dekonstruksi adalah strategi mengurai teks. Mengurai berarti melepaskan, membuka dalam suatu proses analisis. Derrida berpendapat, dessimination menyajikan sebuah strategi unik yang memperlihatkan betapa kita nyaris tidak mungkin menangkap makna kecuali jika kita benar-benar memanfaatkan teks sebagai arena permainan yang terus menerus ditransformasi dengan mensubstitusi penanda-penanda lama dengan penanda-penanda baru. Dengan mempermainkan tanda, maka referens yang hendak disimpulkan dari sebuah teks dengan sendirinya tertunda. Penyebaran tanda membuat seluruh tatanan teks yang ingin distabilkan kembali berantakan.

Kata dan kalimat tidak perlu dicari maknanya, karena susunan kata dan kalimat- kalimat dalam dekonstruksi hanyalah sebuah permainan, sebuah mozaik yang tampak indah dipandang, tanpa harus menulusuri makna yang terkandung di dalamnya, makna dalam karya bisa ditunda, seperti tampak dalam kutipan berikut,

Ketika terjadi kemacetan di Jakarta, Maia mati rasa, ke jika saja, ke jatuh iba (CI:46)

Dalam kutipan tersebut terdapat kata-kata dasar yang sudah bermakna, tetapi bukan merupakan kata yang bisa`menempati konteks kalimat tersebut. Kata kata depan /ke/ dilanjutkan dengan kata sambung /jika/ merupakan sebuah rangkaian yang bisa dianggap tidak komunikatif, apalagi gramatikal, baik dalam bahasa tulis maupun bahasa lisan. Selain itu terdapat frasa-frasa seperti halnya sebuah puisi, bukan merupakan sebuah kalimat lengkap, seperti kutipan berikut,

Tapi ada yang pasti. Yang dimengerti. Yang ditunggu mati. Datang tak lama lagi (CI:57)

Kutipan tersebut tidak layak dikatakan sebagai sebuah kalimat, tetapi penggalan- penggalan kalimat yang sudah mampu mengkomunikasikan, sebagai halnya sebuah puisi. Seakan-akan ada sebuah keyakinan akan berhasilnya sebuah perubahan dalam jangka waktu yang tidak lama di samping itu ada kalimat yang panjang, tetapi unsur-unsur kalimat tidak ditempatkan pada konteks selayaknya, sehingga terasa seperti sebuah mantra atau sebuah puisi ekspresif,

Maia membayangkan kakek nenek dalam rumah berbeda, rupa berbeda, pakaian, pakaian berbeda, api biru, api ungu, kompor atau tungku hanya berbeda, banyak kemungkinan (*CI*: 89 )

Gaya berpuisi ekspresif yang tidak memberi makna pada kata-kata, atau memang tidak perlu dicarai maknanya, karena makna kata ada pada kata itu sendiri, seperti halnya kredo puisi Sutardji Calzoum Bachri tentang sebuah mantra. Dengan demikian makna bisa ditunda karena makna dapat menempel pada efek sebuah bentukan baru, terdapat dalam kutipan berikut,

Jangan tinggalkan kami- ini penjara busuk-datangkan mereka-bilang, bilang jangan pergi-ujung-ujuuungngng-kami hilang selamanya-mati berdarah-merah-bilang pada mereka-merah, merah-temukan kami-merah, merah-temui kami-jemput, jemput kami-merekaaa--- (CI:139)

Tokoh yang menyampaikan kalimat tidak peduli apakah si pendengar (tokoh lain yang dituju) tahu maknanya atau tidak. Bagi mereka, yang penting efek dari perkataan mereka. Menurut Budi Darma, jangan risau manakala ada intervensi konvensi puisi masuk prosa atau sebaliknya, yang banyak permainan kata, tetapi bukan sekedar permainan, karena di dalamnyanya tetap mengandung makna, gagasan atau pikiran (Darma, 2007: 106)

Kata-kata singkat sebagai sebuah permainan digunakan untuk menyampaikan tempat dan waktu, tetap menggunakan mozaik kata-kata yang sekenanya ditempel pada tempat yang dianggap cukup komunikatif

Sebuah perjalanan pulang dari traktiran makan siang. Setengah tiga, empat teman, kantor tinggal sebelokan. Sebersit perasaan, sekelumit pikiran. Sejalin entah… (*CI*:149)

Keyakinan narator akan sebuah kata, frasa, kalimat terhadap perasaan dan pikiran yang tidak tersampaikan dengan baik pun akan tetap mempunyai efek. Meskipun tidak diketahui secara pasti apa atau bagaimana efeknya.

# Mengangkat Gejala yang Termarginalkan

Secara praktis temua-temuan baru dalam dekonstruksi sebagai hasil pemahaman teori-teori poststrukturalisme adalah pengangkatan gejala-gejala cultural yang selama ini termarginalkan. Manusia yang termarginalkan maksudnya adalah manusia yang tertindas, manusia yang menghuni sebagian besar kawasan yang ada di bumi, manusia yang selama ini hanya memerlukan dua kebutuhan pokok, yaitu pangan dan sandang. Kelompok yang lemah, kaum perempuan, tokoh-tokoh komplementer, kawasan kumuh, pejalan kaki dan sebagainya dapat diberikan perhatian yang memadai, bahkan secara seimbang dan proporsional (Ratna, 2005:251-252). Di masyarakat patriarkal, perempuan direpresentasikan sebagai Yang Lain yang dibutuhkan untuk membentuk dan mengakui identitas, tapi selalu mengancam, Dengan demikian, perbedaan seksual dikunci dalam struktur kekuasaan dimana perbedaan atau Yang Lain, ditoleransi hanya bila ditindas. Dalam *CI*, menjunjung tinggi seorang dukun (perempuan). Keberadaan dukun ini merupakan simbol adanya seorang pemimpin perempuan yang berpengaruh dan disegani masyarakat setempat, perhatikan kutipan berikut,

Pada setiap pemukiman, terlihat sebuah nyala. Nyala yang lebih terang daripada nyala cengkih, tak hangus, terang nyala. Nyala itu berasal dari tubuh-tubuh manusia, keempat pemimpin kaum-kaum itu. Momole dukun perempuan. Tubuh mereka memancar terang, oleh kebijaksanaan dan kesaktian. (*CI*: 51)

Betapa ditinggikan posisi perempuan di masyarakat Halmahera, karena pancaran aura kebiksanaan, digambarkan narator nyala tubuhnya hingga memancar terang. Dari ‘sinar’ yang terpancar, akan membuat orang sekitar menghargai dan menjunjung para Momole. Sinar merupakan simbol sebuah nurani dan pikiran yang bersih, sehingga auranya terpancar keluar dan dapat menghasilkan sebuah kebijakan untuk kebaikan orang banyak, bukan dirinya sendiri.

Posisi perempuan dihargai juga tampak dari kutipan berikut,

Di bawahmu, badan sang naga bergerak, sayapnya masih mengepak, keras naik turun di kanan kirimu. Dalam sebuah sentak ringan ia melesat naik. Menuju jendela, yang daunnya terbuka tiba-tiba, menguak langit hitam di luar sana. Kaca jendela menepi, gerbang yang melepasmu keluar (*CI*: 32)

Tokoh perempuan Maia menaiki seekor naga. Dari ciri-ciri fisik dan sikap naga, seolah-olah dia seperti sosok seorang pria. Dalam teks Cala Ibi, dikatakan naga adalah hewan agung lambing para kaisar Cina. Pemimpin sejak lahir dan pembesar upacara- upacara. Mudah marah dank eras kepala, banyak bicara, sombong, tetapi pendapatnya layak didengarkan. Pemberani, gesit dan menyenangkan… (Amal, 2003: 187)

Maia menaiki seekor naga simbol perempuan mempunyai derajat yang lebih tinggi dari seorang pria, namun ketinggiannya juga tidak terlepas dari keberadaan pria. Tanpa Naga, Maia tidak mungkin bisa terbang tinggi. Perempuan diangkat oleh seorang pria, bahkan perempuan bisa mengendalikan seorang pria untuk mengikuti arah yang diinginkan.

Perempuan yang dianggap termarginalkan, diajak menyejajarkan diri dengan laki- laki, bahkan melampaui, tidak dengan keterpaksaan, tidak dalam kondisi tertekan atau ditekan oleh pihak manapun, tetapi dilakukan secara alami, dengan perasaan bahagia sebagai seorang perempuan yang tidak selalu termarginalkan, seperti pada kutipan berikut,

Kau menatap punggung pria di depanmu, memanjangkan langkah hingga menyejajarinya, senang ketika melewatinya. (*CI*: 101)

Pada proses penyejajaran atau bahkan ingin melampaui ‘kemampuan’ seorang laki-laki, tidak bisa dilakukan dalam keadaan tertekan atau ditekan oleh pihak manapun, tetapi dilakukan secara alami. Dengan demikian, selain tidak termarginalkan, perempuan juga akan dapat menggapai kebahagiaan.

Semakin kuatnya posisi perempuan untuk ‘menguasai’ dunia disampaikan melalui dialog dua tokoh laki-laki berikut,

Ah kau Cuma iri bung, Cala Ibi menyahut sama pelannya, karena kau tak dapat tempat di semesta itu. Bapak yang terlupakan. Semesta itu murni perempuan (*CI*: 180)

Keberadaan laki-laki yang semakin terpuruk dan terlupakan. Dunia benar-benar milik perempuan yang bisa mengelolanya. Keberadaan laki-laki tidak terlalu diperhitungkan, tetapi tidak ditiadakan, hanya terlupakan, sehingga sewaktu-waktu apabila ingat, laki-laki dan perempuan bisa melakukan kompromi lagi untuk menciptakan sebuah makna yang tertunda.

# Logika Disepelekan, Realita Diabaikan.

Para dekonstruksionis menolak pendapat bahwa teks mencerminkan kenyataan, tetapi teks membangun kenyataan (Luxemburg dkk, 1992: 60). Membaca sebuah novel merupakan aktivitas yang tidak biasa. Membangun sebuah cerita dengan bahan kenyataan-kenyataan faktual bukanlah sebuah keniscayaan atau bahkan tidak perlu.

Apabila penjelasan awam tentang kesenangan timbal balik antara pembaca dan penulis adalah benar, maka tetap perlu untuk mempertanyakan kenapa mereka yang sedang mengemban tugas besar bagi umat manusia mendapat kesenangan dan berkepentingan terhadap cerita-cerita khayal?

Menurut Albert Camus, orang-orang yang berbahagia juga membaca novel dan sudah menjadi bukti kuat bahwa derita yang mendalam akan menghilangkan selera membaca. Dari sudut yang lain, jagat romantik novel tentulah kurang bobotnya bila dibandingkan dengan jagat nyata dimana manusia dengan darah dan dagingnya, mengganggu kita tiada henti-hentinya (Camus, 2000: 481). Sebagai sebuah karya imajinatif, novel diperlukan seseorang untuk sebuah proses katarsis. Membicarakan sesuatu yang realistis akan menjemukan karena sarat akan makna dan menuntut sebuah pemecahan masalah dengan segera.

Karena realisme menyesaki yang nyata, penuh dengan kata-kata nyata, dengan bahasa yang menuding-nuding hidung realita, yang mestinya tak kasat mata tak terkira… Yang nyata berubah dalam penceritaan (*CI*:73)

Segala sesuatu yang nyata dan sudah pasti tentu tidak memerlukan penafsiran- penafsiran yang dapat menggugah rasa penasaran dan horizon harapan. Dengan demikian, tidak memancing rasa ingin tahu dan tidak mengajak orang untuk bermain teka-teki dalam proses pencarian makna yang memang tidak pasti. Segala sesuatu yang pada awalnya tampak nyata akan segera berubah menjadi fiktif dalam sebuah proses majinasi.

Sebuah kenyataan dapat menjadi sebuah siksaan, apabila kenyataan tersebut tidak siap dihadapi, sehingga tidak sedikit orang menginginkan kisah nyatanya sebgai sebuah mimpi atau metafora belaka, hal itu juga menghantui tokoh utama dalam *CI,*

Jika semuanya metafora, bagaimana dengan yang nyata, kau membatin. Sebuah tnya yang sekejap saja, kau terlalu terkesima merasakan nyata yang kau rasakan, tubuhmu basah berembun, seperti bunga subuh hari. Ia tahu apa yang tengah menyata dalam dirimu, dan ia menelantarkanmu (*CI*: 169)

Orang sering kaget dan heran menghadapi sebuah kenyataan yang tiba-tiba di hadapannya. Andaikan bisa menolak sebuah kenyataan yang menyedihkan pasti akan dilakukan. Oleh sebab itu, indahnya metafora, yang masih meluangkan ruang dan waktu untuk berhalusinasi merupakan pilihan dari pada menghadapi kenyataan yang menyakitkan.

Di samping halusinasi, mimpi juga dipercayai dapat membawa sebuah perubahan, seperti apa yang dirasakan dan diyakini seorang tokoh berikut,

Aku memimpikanmu bulan lalu, kau melahirkan bayi, bayi yang lucu sekali. Sini lihat bajunya, ibumu melambai. Kau menapnya agak ternganga. Bukan berarti Maia akan punya bayi, Ma, tukas bapakmu sambil menggelengkan kepala, tanda tak setuju dengan sesuatu. Aneh, mimpi khok dipercayai bapakmu berkata masygul. (*CI*: 79-80)

Keyakinan terhadap senuah mimpi dapat menggusur keberadaan realita yang sebelumnya juga dipercaya oleh logika. Tetapi tidak semua yang nyata benar adanya. Kepercayaan pada sebuah mimpi mengubah cara berpikir seorang, bahwa masih ada ruang kebenaran yang dicapai melalui pintu yang lain, yaitu mimpi.

Kepercayaan pada tradisi dan kegiatan yang tidak realistis, menjadi sebuah media untuk merebut makna sebuah kesempurnaan. Kepercayaan pada hal-hal yang ghaib, yang sering dianggap tidak masuk akal, disampaikan narator secara alamiah,

Ari-ari itu kata ibuku saudara si bayi- lalu dibungkus kain putih dan ditanam dengan segala macam. Satu-satu masuk ke dalam tanah: sebatang lilin putih, cermin kecil, bungan melati, harum-haruman (*CI*: 185-186)

Kegiatan ritual yang berhubungan dengan hal-hal ghaib, dipercaya dan diyakini dapat menyelamatkan dari kekuatan yang dianggap realistis. Tidak setiap permasalahan dapat diselesaikan melalui logika. Cara-cara tradisional yang dianggap tidak logis, tidak ilmiah, tidak intelek, sering menjadi keranjang jawaban para pencari makna yang selalu berpikir realistis.

# Fonosentris Lebih Diperhitungkan daripada Logosentris

Serangan Derrida melalui dekonstruksi adalah serangan langsung terhadap gaya berpikir logosentris yang biasa ditemukan dalam teks-teks filsafat (Al- Fayyadl: 2006: 80). Ekspresi murni selalu menyertakan elemen indikatif. Indikasi tidak pernah dapat dikeluarkan sepenuihnya dari ekspresi. Tidak ada tanda apapun yang dapat dianggap merujuk pada petanda tertentu, kita tidak mungkin melepaskan diri dari system penanda, sehingga kehadiran yang lengkap itu tidak ada. Karena asumsi kehadiran tersebut prioritas ujaran lebih tampak dari pada tulisan. Tulisan tidak selalu mudah dicerna, meskipun dia lebih mempunyai ruang waktu untuk ditafsirkan. Oleh sebab itu, sebuah tulisan, gambar yang hanya tampak secara visual bisa semakin tidak bermakna dan hanya mengambang tanpa tahu akan dikemanakan, seperti kutipan berikut,

Mungkin di menit ini, ada seorang yang sedang mulai mengira sebuah huruf, satu huruf yang mengapung di lautan tinta kekacauan, dan menyelam memungut sebutir dua butir mutiara atau merjan bergeletakan di jalan (CI: 155).

Ujaran dianggap lebih penting karena lebih dekat dengan kemungkinan kehadiran, karena menunjukka kesertamertaan. Dalam ujaran makna tampak imanen, terutama ketika menggunakan suara batin kesadaran, yakni ketika kita bicara pada diri sendiri. Pada saat bicara, kita tampak memahami makna, sehingga dapat merasakan kehadiran yang jelas dan oleh karena itu menurt Derrida fonosentris merupakan salah satu akibat kehadiran (Sarup: 2008:51). Keengganan untuk bermanis-manis (menolak) dengan tulisan atau lambang-lambang yang logosentris dilakukan narrator melalui tokoh Maia,

Maju, sedikit lagi, lalu ada belokan-dan papan iklan itu. Masih jauh namun aku berjuang tak menatapnya. Wajahku berpaling (*CI*:41)

Menghindari menatap sebuah papan reklame yang pasti logosentris dianggap sebuah cara yang tepat untuk meniadakan makna sebuah tulisan. Reklame setiap hari tampak, berulang tetapi bisu. Hal ini berbeda dengan sikap tokoh yang selalu mendengarkan dongeng yang disampaikan neneknya ketika menjelang tidur. Dongeng yang sama, disampaikan dengan cara yang sama, tetapi dalam penyampaiannya ada sebuah ‘rasa’ yang membuat tokoh Maia selalu ingin mendengarkan. Tidak hanya satu atau dua orang yang berusaha menghindari membaca papan reklame, dan mungkin mereka berpikir banyak hal lain yang lebih penting dari sekadar membaca papan reklame, seperti disampaikan berikut,

Tidakkah mereka melihat ada gembira dalam semua bacaaan menyedihkan ini. Ruang kosong di sela-sela kata. Padang lapang di antara huruf hidup huruf mati. Sunyi yang sarat bunyi . sastra yang sembunyi, prosa dan puisi… tidakkah mereka lihat? *Enak dibaca dan perlu*. Bahkan sebuah majalah pun tahu itu. Tapi orang- orang tak peduli, mereka tetap pergi berlewatan seperti penderita disleksia seperti buta huruf. Seperti aku selama ini. (*CI*: 155)

Orang-orang tidak peduli, atau bahkan karena sudah jenuh dengan tulisan-tulisan ‘menyedihkan’. Tulisan yang sering harus berpikir ulang untuk mencari makna yang sebenarnya. Orang-orang (dan juga Maia) bahkan tak peduli apabila mereka dianggap buta huruf.

Ujaran lebih dekat dengan dunia batin daripada tulisan yang menyimbolkan dunia psikis secara lebih berjarak. Tulisan tampak tidak langsung alamiah atau tulus. Apabila dibandingkan dengan ujaran, tulisan tampak mekanis, tangan kedua, transkripsi ujaran. Pemberian posisi istimewa pada suara sebagai medium makna dan konskuensinya mendudukkan tulisan sebagai bentuk turunan ekspresi. Saussure berpendapat, ucapan lebih dekat dengan pikiran dan perasaan, sebab ucapan mengimplikasikan subjek yang berbicara, subjek yang hadir secara serta merta, sedangkan tulisan bersifat skunder, termediasi, grafis, dan mewakili. Fonosentris memandang tulisan sebagai bentuk yang ambigu, tulisan dianggap sebagai sepenuhnya bersifat grafis, mungkin bias mewakili ingatan tetapi tetap bersifat skunder dan representative (Ratna: 2004:228-229). Narator menyampaikannya melalui tokoh Maia,

Lalu tidak jadi putus asa, kalau ingat ini tulisanku sendiri, Aku menatap lesu lembar-lembarnya. Di antara ruang-ruang putih, huruf-huruf jatuh hitam tak berbentuk, patah tumpang tindih sungsang. Seperti susunan kristal aperiodik yang tak kumengerti, cakar ayam semua. Kalimat-kalimat saling menimpa, lewat jauh hingga tepian kertas, putus di sana, mingkin bersambung di seprai. Entri demi entri, tanpa urutan halaman, di tengah, jeda, di awal… Aku memegang tepiannya, membuka lembar-lembarnya dalam gerak cepat. Tulisan tinta hitam muncul, ada- tiada. Aku menatap buku bersampul kulit itu dengan frustasi. Bagaimana bisa memaknai, kalau tak bisa membaca tulisan sendiri (*CI*: 119)

Tulisan hanya merupakan tempelan-tempelan huruf yang setiap saat bisa berubah atau mengalami sebuah revisi. Ucapan yang sudah dikeluarkan atau disampaikan tidak mungkin akan ditaris atau diralat lagi. Tulisan bisa jadi tidak bermakna apapun, apabila pembaca hanya mengenalinya sebagai potongan-potongan huruf, potongan-potongan kata dan kalimat. Ucapan yang hanya satu atau dua kat lebih bisa dirasakan maknanya, karena dalam penyampaiannya tentu disertai sebuah tekanan-tekanan nada dan ekspresi yang sesuai dengan pikiran dan hati si pembicara.

# SIMPULAN

Pembacaan nondekonstruksi atau pembacaan konvensional dilakukan dengan cara menemukan makna yang benar, makna terakhir yang disebut sebagai makna optimal. Makna yang benar pada umumnya dilakukan dengan cara memberikan prioritas terhap unsure-unsur pusat, seperti kebenaran, tokoh utama, laki-laki dan sebagainya. Sebaliknya, pembacaan dekonstruksi tidak perlu menemukan makna terakhir. Yang diperlukan pembongkaran secara terus menerus, sebagai sebuah proses. Dekonstruksi dilakukan dengan cara memberikan perhatian terhadap gejala-gejala yang tersembunyi, sengaja disembunyikan, seperti ketidakbenaran, tokoh sampingan, perempuan, dan sebagainya.

Dalam *CI*, banyak gejala-gejala yang bisa diidentifikasi sebagai sebuah upaya pengarang untuk menyusun sebuah narasi dekonstruksi. Melalui pemahaman dekonstruksi diharapkan dapat membantu pembaca dalam usaha menyusun konstruksi makna baru yang lebih sempurna. Cara pemaknaan yang selama ini telah dianggap benar, diubah dengan melalui jalur yang berbeda, terkadang melawan arus dan membahayakan. Semua usaha tidak akan sia-sia apabila pembaca terbuka dengan adanya fenomena baru yang dapat membimbing pada pembentukan sebuah makna yang tertunda.

# DAFTAR RUJUKAN

Abrams, M.H. (1981). *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita.

Al- Fayyadl, Muhammad. (2006). *Derrida*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.

Amal, Nukila. (2003). *Cala Ibi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Camus, Albert. (2000). *Pemberontak*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Darma, Budi. (2007). *Sastra, Moral, dan Kreativitas*. Surabaya: Unesa University Press.

Foultcher, Keith and Tony Day. (2002). *Clearing a Space: Postcolonial Reading of Modern Indonesian Literature*. Leiden: KITLV Press.

Koentjaraningrat. (1991). *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

Luxemburg, Jan van dkk. (1992). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia PustakaUtama.

Nopianti, Sri Dewi. (2017). *Nilai Moral dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye*. Jurnal Diksatrasia. 1(2): 199-202.

Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

 . (2005). *Sastra dan Cultural Studies, Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sarup, Madan. (2008). *Panduan Pengantar untuk Memahami Poststrukturalisme & Posmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta. Wellek, Rene dan Austin Warren. (1995). Teori Kesusastraan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.